

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
BERBASIS PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK
NASIONALISME SISWA DI SMA SANTU
XAVERIUS GUNUNGSITOLI TAHUN
PELAJARAN 2023/2024

By Alfa Cristhofer Zega

4 **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MEMUPUK NASIONALISME SISWA DI SMA SANTU XAVERIUS
GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh

ALFA CRISTHOFER ZEGA

NIM 192119004

54 **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

17 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kurikulum Merdeka memberikan pendidik kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum ini dapat disesuaikan dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami ide-ide dan memperkuat kemampuan mereka.

Pandemi COVID-19 menyebabkan ketertinggalan pembelajaran, atau penurunan pembelajaran, sehingga pemerintah membuat kebijakan yang menyederhanakan kurikulum yang diterapkan dalam situasi khusus yang disebut sebagai Kurikulum Darurat. kemudian diubah, disempurnakan, dan menjadi dasar Kurikulum Merdeka. Pada akhirnya, Kurikulum Merdeka secara resmi digunakan di sekolah dasar dan menengah sesuai dengan Peraturan Nomor 56 Tahun 2022 dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurikulum Merdeka memiliki konsep dan tujuan dari kurikulum belajar bebas adalah untuk membuat sistem pendidikan yang fleksibel dan hanya berfokus pada materi penting. Pembelajaran penting ini mencakup perkembangan keterampilan dan kepribadian siswa. Pendidik diharapkan dapat menggunakan kurikulum bebas ini untuk mengubah proses pembelajaran mereka menjadi lebih menarik sambil tetap relevan dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan kebutuhan siswa, kurikulum dikembangkan. Dalam hal ini mengacu pada penerapan pengetahuan, evaluasi, dan keterampilan formulasi selama proses pembelajaran. Kurikulum pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan kesiapan, potensi, minat, dan preferensi belajar mereka. Komponen kunci dari pendidikan adalah pembelajaran yang terdiferensiasi, yang mengakui keberagaman siswa dan menawarkan kesempatan belajar yang selaras dengan minat dan kebutuhan siswa. Bukan “luasnya” materi, atau kuantitas informasi yang diajarkan oleh guru,

Salah satu pendekatan pendidikan yang memenuhi kebutuhan setiap siswa secara individu adalah pembelajaran yang dibedakan. Karena setiap siswa adalah unik dan akan menerima pengajaran yang berbeda selama proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru perlu menggunakan berbagai aktivitas dan perlakuan agar setiap anak siap belajar. (Pitaloka, Haniza, et al, 2022).

Pembelajaran yang terdiferensiasi dibedakan dari pembelajaran yang tidak terdiferensiasi dalam beberapa ciri. Berikut beberapa gagasan besar yang diterapkan pada lembaga yang mendidik para pemimpin: Tujuan tersebut adalah sebagai berikut: 1) menyajikan informasi tentang berbagai disiplin ilmu dalam bidang studinya; 2) menyusun berbagai disiplin ilmu dalam bidang studinya; 3) menawarkan wawasan yang mendalam dan terhubung; 4) memberikan pilihan untuk memilih topik; 5) meningkatkan keterampilan belajar; 6) meningkatkan kemampuan penalaran; 7) mengutamakan tugas-tugas yang terbuka; dan 8) mengembangkan rasa percaya diri.

(Widya Balina, 2023)

Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, tujuan dari pembelajaran diferensiasi. Ini juga bertujuan untuk mengatasi perbedaan antara siswa yang berprestasi dan siswa yang tidak berhasil. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi terjadi ketikadilakukan dengan cara yang membuat siswa merasa tertantang untuk belajar. Memberikan kesempatan yang sama untuk berhasil bagi setiap siswa adalah tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi.

Tiga bagian terdiri dari implementasi model pembelajaran diferensiasi.

1. Diferensiasi konten adalah implementasi belajar mandiri yang memberi siswa materi berdasarkan keterampilan mereka, profil belajar mereka, dan pengetahuan.
2. Cara siswa mengelola ide, pengetahuan, dan materi disebut sebagai diferensiasi proses yang mereka pelajari dan bagaimana mereka berinteraksi dan berinteraksi dengan materi tersebut.

3. Diferensiasi produk adalah upaya ⁹⁴ siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Dengan kata lain, bagaimana siswa mengaplikasikan pemahaman yang mereka peroleh ke dalam berbagai tugas sesuai dengan minat dan bakat mereka
4. Meskipun minat adalah sensasi keingintahuan, rasa suka, dan keinginan yang tidak termotivasi terhadap sesuatu, belajar adalah ⁴ proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang dapat mengubah diri sendiri. Dampaknya terhadap pembelajaran sangat besar karena siswa tidak akan belajar secara efektif jika materi yang mereka pelajari tidak menarik bagi mereka. (Suwandi, 2023).

Sementara minat belajar siswa terpenuhi, Proses pembelajaran masih mengalami masalah, yang mengakibatkan siswa tidak tertarik atau tidak tertarik dengan pelajaran. Metode ceramah yang berpusat adalah salah satu contohnya pada guru sebagai pengendali penuh atas sebagian besar materi pelajaran, membuat siswa bosan. Metode pembelajaran ceramah tidak dapat mewartakan karakteristik siswa, dan karena berfokus pada gurunya saja, siswa tidak terlibat dalam belajar. Kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan sifat siswa, minat siswa akan menurun.

³² Setiap instruksi yang diberikan oleh instruktur memiliki kemampuan unik dan menarik bagi semua siswa. Misalnya, siswa dapat memilih untuk fokus pada disiplin ilmu alam seperti fisika, kimia, atau biologi. Sebaliknya, siswa yang tertarik dengan seni dan musik dapat memilih untuk fokus pada bidang seperti seni rupa, tari, atau musik. Dalam hal ini, guru kadang-kadang mengabaikan kemampuan dan minat siswa itu sendiri; mereka sering menganggap kemampuan dan minat siswa sama (Suwandi, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya berarti memberi siswa kesempatan untuk memahami dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang beragam dan cocok dengan fitur mereka. Guru dapat menggunakan media konkret untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan kegiatan yang dapat disesuaikan dengan

minat atau ketertarikan siswa tertentu, gaya belajar mereka, dan kesiapan awal mereka untuk meningkatkan hasil belajar mereka (Herwina, 2021).

Siswa mungkin lebih tertarik untuk belajar jika mereka menggunakan perangkat pembelajaran yang berbeda. Diharapkan pengalaman belajar menjadi lebih menarik, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa dan memberikan tantangan melalui pemecahan masalah. Siswa diharapkan lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi juga mempertimbangkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Sementara beberapa siswa lebih suka belajar melalui diskusi atau praktik langsung, pendekatan visual mungkin menarik bagi mereka. Dengan memberi siswa pilihan untuk berbagai metode pembelajaran, diharapkan siswa dapat menemukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri. Pada gilirannya, keinginan mereka untuk belajar akan meningkat. Yosi Shadra 2024 menyatakan

Dengan pembelajaran diferensiasi, Karena gaya belajar setiap siswa berbeda, guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan tingkat kognitif setiap siswa dari tahap awal hingga penilaian akhir. Untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kognitif mereka, guru menggunakan metode pengajaran berkelompok kognitif mereka. Peserta didik terlihat antusias dan termotivasi untuk belajar selama pembelajaran berlangsung. Semua siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan dengan semangat mempresentasikan hasilnya.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran diferensiasi pada topik PPKn yaitu SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli yang berada di Kota Gunungsitoli. SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli adalah salah satu sekolah yang akademik unggul dalam berbagai prestasi. Pencapaian prestasi ini diperoleh melalui model pembelajaran yang diajarkan sehingga penerapan berbagai model pembelajaran dalam mengajar akan menambah minat siswa dalam belajar sehingga menghasilkan berbagai prestasi. Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli penerapan pembelajaran diferensiasi guru menggunakan pembelajaran diferensiasi

yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa dari awal hingga akhir penilaian. Guru menggunakan metode pengajaran kelompok karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain itu, mereka membagi siswa dalam kelompok berdasarkan tingkat kognitif mereka. Peserta didik tampak termotivasi dan antusias untuk belajar selama pembelajaran berlangsung. Ini terlihat dari semua siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan bersemangat untuk mempresentasikan hasilnya.

Dengan demikian, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli”.

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 207), Salah satu asumsi tentang gejala objek dalam penelitian kualitatif adalah bahwa mereka bersifat holistic (menyeluruh, tidak terpisah). Oleh karena itu, peneliti kualitatif akan melakukan penelitian mereka berdasarkan keadaan sosial yang rumit yang mencakup elemen tempat (place), pelaku (actor), dan aktifitas (activity) yang saling berhubungan sinematik, bukan hanya variable penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa fokus penelitian adalah kumpulan masalah yang disebut sebagai pusat atau pokok pembahasan dalam topik penelitian.

Fokus penelitian, berdasarkan uraian di atas, adalah mengamati dan mengungkapkan permasalahan yang terjadi serta apa saja hambatan yang di alami di sekolah tersebut, tentang “Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli”.

1.3 Rumusan masalah

Menurut Ahyar et al. (2020), rumusan masalah adalah kalimat yang mengandung pertanyaan yang jelas yang memungkinkan deskripsi variable penelitian dengan mudah. Beranjak dari pandangan tersebut, bahwa rumusan masalah adalah yang akan di pecahkan melalui penelitian tersebut. Rumusan masalah ini berperan

penting dalam menentukan arah penelitian, mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, serta memberikan batasan-batasan pada penelitian yang akan dilakukan.

²⁴ Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli?
- ⁴⁵ 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli?
3. Bagaimana Dampak Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli?

1.4 Tujuan Penelitian

Rachmat Kriyantono menyatakan bahwa tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Tujuan penelitian yaitu agar mengetahui suatu kondisi fenomena yang sedang terjadi dengan rinci sehingga bisa menjawab atau memeberikan suatu solusi dalam permasalahan suatu penelitian.⁵⁵

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ppkn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.
- ²⁴ 2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.

1.5 Manfaat Penelitian

Sugiyono(2010) menyatakan bahwa hasil penelitian dapat digunakan sebagai jawaban atas studi untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang diteliti. Soekidjo(2010) menyatakan bahwa penelitian harus mencantumkan dua kategori manfaat: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat penelitian ini :

a. Manfaat Teoritis

Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pengajaran individual dapat dilaksanakan dengan sukses dan bagaimana hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar di kelas. Lebih lanjut, penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan pencerahan kepada pembaca dan pihak berkepentingan lainnya mengenai strategi lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah:

Sekolah dapat memperluas upaya guru dalam menerapkan pembelajaran dengan cara yang berbeda untuk menunjukkan minat siswa sehingga Siswa mengambil bagian yang lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran. di sekolah. Sekolah dapat mengembangkan lagi upaya guru dalam meningkatkan implementasi pembelajaran dengan cara yang berbeda.

2. Bagi Guru:

Seorang Dengan memahami kebutuhan, guru dapat menggunakan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan minat siswa mereka dalam belajar. siswa masing-masing, guru dapat membuat strategi belajar yang paling cocok untuk mereka. Dengan demikian, guru dapat mengubah pembelajaran siswa dengan cara yang lebih aktif.

3. Untuk Siswa

Pembelajaran diferensiasi memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka selama proses pembelajaran. Dengan memperhatikan preferensi belajar mereka, siswa akan lebih termotivasi dan memiliki minat yang lebih besar untuk belajar.

62
4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan perbandingan untuk proses pengembangan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka.

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Implementasi

Menurut Mulyani (2015:12), “implementasi” menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan tujuan yang ditentukan dalam suatu keputusan. Langkah ini bertujuan untuk menerjemahkan keputusan tersebut ke dalam pola operasional. Hal ini akan menghasilkan penyesuaian yang direncanakan, besar atau kecil. Pada hakikatnya implementasi juga mengacu pada penilaian terhadap hasil pelaksanaan program. Lebih lanjut, “Tindakan yang ditujukan untuk melaksanakan program” (yaitu mempraktekkan program untuk menunjukkan hasil) merupakan implementasi sesuai dengan tesis Jones Mulyani (2015: 45).

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan tersebut bisa dikatakan implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan serangkaian tindakan yang dilakukan berdasarkan program yang telah disusun sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Atau dengan kata lain implementasi ini suatu aktifitas pelaksanaan suatu rencana atau mekanisme yang telah dirancang yang harus dicapai dalam kegiatan tersebut.

48

2.2 Pembelajaran Diferensiasi

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan dalam pasal 1 ayat 20 bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.” Selain itu, ada lima jenis interaksi berbeda yang mungkin terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung: Tiga jenis interaksi yang terjadi: 1) antara siswa dan pendidik; 2) antara siswa dan individu lain; dan 3) antara peserta didik dan pendidik serta lingkungan sosial dan alam (Laksana & Dhiu, 2021). Proses atau cara seseorang atau makhluk hidup belajar disebut

dengan belajar ¹⁰⁶ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Makna pembelajaran telah didefinisikan oleh sejumlah ahli selain KBBI. Definisi tersebut meliputi:

- ³⁰ 1. Menurut Duffy dan Roehler (1989), pembelajaran adalah suatu proses yang secara sadar memanfaatkan keahlian ³⁰ guru untuk memenuhi tujuan kurikulum.
2. Gagne dan Briggs (1979), Perlu diingat bahwa pembelajaran—juga disebut sebagai pengajaran—¹⁰⁹ adalah suatu sistem yang diciptakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran internal siswa. Hal ini mencakup serangkaian peristiwa yang direncanakan untuk mencapai efek ini.
3. Pembelajaran melibatkan penyampaian kepada anak-anak dasar-dasar pendidikan dan teori pembelajaran, yang merupakan kekuatan pendorong prestasi akademik, menurut Syaiful Sagala (2009).
4. Mudjiono dan Dimiyati (1999), Dengan penekanan pada penyediaan materi pembelajaran, maka aktivitas guru yang dimasukkan ke dalam desain ⁴⁴ pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dikenal dengan istilah pembelajaran.
5. Menurut Munandar, pendidikan dirancang untuk menumbuhkan kreativitas anak secara keseluruhan, menggerakkan siswa, membantu mereka mencapai tujuan belajar, dan berlangsung dalam suasana yang nyaman.
- ¹³ 6. Proses interaksi peserta didik dengan ⁵² instruktur dan materi pendidikan di ruang kelas disebut pembelajaran, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional.

¹³ Salah satu tujuan guru dalam kegiatan belajar mengajarnya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerangka yang akan memandu kegiatan belajar mengajar di kelas disebut juga dengan tujuan pembelajaran. Seorang guru melakukan segala upaya ⁷ untuk mencapai tujuan pengajaran dan

pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu mengidentifikasi langkah-langkah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Ada tiga jenis kegiatan utama di dalamnya: persiapan atau pembukaan, inti, dan penutup.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Carol Ann Tomlinson (2000) menggambarkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya instruktur untuk memodifikasi suatu kursus agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Ini adalah kompilasi dari berbagai pilihan yang telah dibuat oleh para pendidik dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan siswa. Diferensiasi, menurut Lorna Earl (2003; 86–87), dimaksudkan untuk memastikan bahwa siswa menerima pengajaran yang tepat pada waktu yang tepat. Namun perbedaan tersebut menjadi tidak ada artinya jika kita sudah mengetahui mata pelajaran apa yang harus dipelajari anak. Menurut Richard I. Arends (2008), derajat perkembangan kognitif seorang siswa mempengaruhi jenis pembelajaran yang dilakukannya. Siswa di sekolah sangat berbeda dengan orang tuanya dalam hal perkembangan akademik, sosial, emosional, dan kognitif.

Pada tahun 1999, Tomlinson melakukan perubahan pertama. Tomlinson menyatakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai kegiatan dalam pembelajaran berdiferensiasi ini untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Perbedaan ini, bagaimanapun, sudah ada sejak lama. Menteri Pendidikan pertama Indonesia, Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa pendidikan harus menghargai perbedaan unik setiap anak. Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam buku Pusara (1940), menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa dilakukan adalah tindakan yang tidak baik. Beliau berpendapat bahwa bakat, kemampuan, dan keahlian harus dipisahkan dengan hati-hati. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan pembelajaran diferensiasi dan sama.

Diferensiasi masih diteliti oleh Carol Ann Tomlinson, penulis buku kenamaan *Differentiated Learning*. Bukunya, *The Differentiated Classroom: Meeting the Needs of Every Student*, menawarkan sudut pandang alternatif mengenai berbagai strategi pedagogi. Dia sering menggunakan ungkapan "Satu ukuran tidak cocok untuk semua," yang mengacu pada kemungkinan bahwa tidak setiap pelajar akan mendapatkan manfaat yang sama dari pendekatan tertentu. Setiap mahasiswa, menurut PB, harus mendapat perhatian khusus. Meskipun usia digunakan untuk menentukan siswa masuk kelas, terdapat perbedaan nyata dalam minat, gaya belajar, dan kesiapan mereka untuk memperoleh pengetahuan. Guru harus mengidentifikasi dan membedakan berdasarkan keberagaman.

⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian adalah konfigurasi, perbedaan, atau pemisahan dua komponen yang berbeda (berdasarkan fungsi, dan sebagainya). Dengan menggunakan pengajaran yang berbeda, pendidik dapat memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Dengan pendekatan pengajaran ini, siswa dapat menyesuaikan tugas mereka agar ⁸⁶ sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat keterampilan unik mereka. Hal ini menjauhkan ketidakpuasan dan kegagalan. Guru perlu mengetahui bahwa ada lebih dari satu cara pembelajaran yang berdiferensiasi.

Taktik pembelajaran yang dibedakan didasarkan pada pemahaman bahwa setiap pelajar memiliki perkembangan dan kemajuan psikologis yang unik. Karena setiap pembelajar adalah unik dan dinamis, pembelajaran pada dasarnya berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memenuhi kurikulum, sekolah harus mengembangkan rencana pembelajaran yang berbeda-beda yang meliputi hal-hal berikut: menganalisis kurikulum saat ini untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa; mengembangkan rencana dan teknik yang sesuai dengan kurikulum; dan menguraikan bagaimana guru dapat mendukung siswa.

Landasan teori PB adalah gagasan bahwa setiap siswa memiliki strategi pembelajaran yang unik, dan bahwa guru harus fleksibel dalam pengajarannya, adaptasi kurikulum, dan berbagi informasi dengan siswa untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam.

2.2.3 Langkah – Langkah Pembelajaran Diferensiasi

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa guru melakukan langkah-langkah pembelajaran diferensiasi dalam bentuk pengamatan, wawancara, dan pemberian angket kepada siswa untuk mengetahui minat belajar siswa. Observasi menunjukkan tujuan penelitian yang dilakukan secara metodis, terencana, dan tepat. Hal ini dilakukan dengan mencatat setiap kejadian dan fenomena, sesuai dengan peraturan dan persyaratan penelitian atau kegiatan ilmiah, serta mengamati dan mencatat semuanya. Heru (1996:59) Sesuai temuan Sugiyono (2018), peneliti paling sering menggunakan wawancara sebagai strategi pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan mengidentifikasi topik penelitian. Teknik ini juga diterapkan ketika respon yang diberikan sedikit atau tidak merata. Sugiyono (2017:142) Kuesioner atau sering juga disebut angket adalah suatu metode pengumpulan data yang partisipannya diberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk diselesaikan.

Strategi pembelajaran diferensiasi tampaknya digunakan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kreativitas siswa, menurut Santos et al. dalam Herwina (2021). Guru menggunakan berbagai taktik pembelajaran diversifikasi yang dipecah menjadi empat kategori: diferensiasi lingkungan belajar, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi isi, untuk mendukung langkah-langkah pembelajaran diferensiasi yang disediakan.

1) Diferensiasi Konten

Istilah "diferensiasi konten" menggambarkan materi topik yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan sejauh mana siswa

memahami materi pelajaran, yaitu apakah mereka memahaminya sepenuhnya, hanya sebagian, atau tidak sama sekali.

2) Diferensiasi Proses

Pengetahuan, sikap, kemampuan, dan kebiasaan seseorang berubah akibat interaksi dengan lingkungannya; hal ini dikenal dengan proses pembelajaran (Hilgard & Bower, 1966 dalam Komara, 1994). Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan baru. Dengan kata lain, pembelajaran terlihat berhasil ketika seseorang mempelajari kebiasaan, informasi, kemampuan, atau sikap yang baru dan lebih baik. Interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dalam kelompok dan individu, sangat penting untuk proses pembelajaran yang optimal. Membedakan cara guru menyajikan informasi atau memberikan arahan kepada setiap siswa merupakan salah satu contoh proses pembelajaran berdiferensiasi. Merujuk pada metode pembelajaran pilihan siswa—visual, aural, atau kinestetik—akan membantu mencapai hal ini. Selain itu, pendidik dapat mempromosikan keberagaman melalui individu

3. Diferensiasi Produk

Instruktur dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memamerkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai cara, menunjukkan kapasitas mereka untuk memodifikasi konsep dan mengubah objek menjadi sesuatu yang baru. Misalnya, guru dapat menugaskan siswa untuk menambah jumlah halaman laporan bab tertentu untuk membantu mereka menyatukan konten yang mereka pelajari. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa berbakat untuk meneliti dan mengatasi masalah-masalah dunia nyata. Siswa didesak untuk melihat polusi dari hal-hal seperti mobil dan air sungai, misalnya. Selanjutnya, mereka mengirimkan hasil penelitiannya ke pemerintah dan organisasi bisnis yang sesuai..

Membedakan produk atau menetapkan tujuan pembelajaran kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap subjek dan menerima

nilai adalah dua cara untuk membedakan produk. Untuk menunjukkan bahwa mereka memahami subjek, siswa dapat diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas atau mengikuti tes tertentu.

3) Diferensiasi Lingkungan Belajar

Proses interaksi terjadi antara individu dan lingkungan mereka, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seringkali, lingkungan membentuk individu, dan sebaliknya, individu membentuk lingkungan. Tingkah laku seseorang dapat menyebabkan perubahan lingkungan, yang dapat berdampak positif atau negatif. Menimbulkan perubahan untuk menambah, memperbaiki, atau meningkatkan disebut perubahan positif. Gaya belajar dan minat siswa dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan kelas mereka. Sudut pandang guru sangat memengaruhi suasana kelas.

Lingkungan belajar yang sesuai memungkinkan terjadinya ekspresi kreativitas, kebebasan untuk fokus pada satu mata pelajaran, interaksi kelompok, kemandirian dalam belajar, penerimaan terhadap ide-ide baru, kebebasan bergerak, toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda, dan penyebaran pengetahuan di luar batas-batas pengetahuan ruang kelas. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memutuskan apa yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, alat dan sumber daya apa yang ditawarkan, dan bagaimana mengevaluasi kemajuan pembelajaran siswanya. Ada beberapa cara dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mengajar, antara lain dengan menghadirkan masyarakat ke dalam kelas atau lingkungan ke dalam kelas itu sendiri.

Kesempatan untuk bereksperimen dengan kreativitas, kebebasan untuk memilih satu mata pelajaran, kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, kemandirian dalam belajar, keterbukaan terhadap ide-ide, mobilitas gerak, penerimaan pendapat orang lain, dan penyebaran pembelajaran ke luar kelas adalah semua hasil dari lingkungan belajar

yang sesuai. Guru juga harus dapat memilih materi dan sumber daya apa yang harus diberikan, dan menilai pertumbuhan belajar siswa.

64

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Pengertian Minat Belajar

Preferensi, minat, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, pengaturan perilaku, dan hasil interaksi dengan konten atau aktivitas tertentu dari seseorang atau individu semuanya dianggap sebagai aspek minat. Lin dan Huang (2016) dan Slameto (2010) Minat mempunyai pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan, dan mata pelajaran individu, menurut Hidi, Berndoff, dan Ainley (2002).. Perhatian, tujuan, dan tingkat pembelajaran adalah tiga komponen utama pengetahuan yang dipengaruhi oleh minat (Wang & Adesope, 2016).Memiliki minat sebagai pendorong pengetahuan berbeda dengan motivasi sebagai pendorong sikap. Minatnya belajar juga merupakan sikap yang terlibat dalam belajar, seperti mengambil inisiatif dan merencanakan jadwal belajar (Hidi, 2006).

Menurut Bergin (Lin & Huang, 2016), definisi kepentingan mencakup kepentingan individu dan situasional (Hidi, Berndoff, dan Ainley, 2002; Krapp, 2002) serta kepentingan individu, situasional, dan individu. Kepentingan situasional tidak selalu terjadi secara kebetulan, klaim Alexander. Minat yang mendalam terhadap suatu subjek atau aktivitas berasal dari kombinasi pengalaman pribadi, perasaan, dan pengetahuan sebelumnya serta rasa ingin tahu bawaan yang mengarah pada wawasan segar (Fryer, 2015)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “tertarik” sebagai “kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, nafsu, keinginan” baik “bertanya” maupun “tertarik” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013: 656). Minat menurut Mahfudz Shalahuddin adalah perhatian yang disertai sentimen. Sebaliknya minat digambarkan sebagai keterbukaan yang aktif untuk menerima sesuatu dari luar (Poerbakawaja dan Harahap, 2012: 214).

²⁵ Fokus perhatian yang mencakup perasaan, kesenangan, kecenderungan, dan keinginan bawah sadar untuk menerima sesuatu dari dunia luar disebut dengan minat. Aktivitas membutuhkan minat untuk diselesaikan. Untuk mencapai tujuan mereka, orang akan melakukan segala upaya. ³⁶ Oleh karena itu, minat dianggap sebagai salah satu aspek jiwa manusia yang dapat menunjang tercapainya tujuan.

Afektif dan kognitif adalah dua area fokus. Menurut perspektif kognitif, pengalaman atau ³⁶ hasil interaksi dengan lingkungan selalu didahulukan sebelum minat. Pengetahuan, pemahaman, dan konsep yang telah dihasilkan dan diperoleh juga didahulukan sebelum minat. Saat mengevaluasi aktivitas favorit seseorang, komponen afektif mengungkapkan keadaan emosi yang ditampilkan. Hasilnya, siswa akan lebih fokus pada kegiatan yang selaras dengan minat pribadinya. Landasan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang berkualitas, memuaskan keinginan belajar siswa dan memperhatikan dengan baik adalah adanya minat manusia yang kuat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berpikir.

Keinginan individu untuk melakukan kegiatan belajar guna memperoleh informasi dan kemampuan baru disebut dengan minat belajar. Menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar, ¹³ minat belajar siswa bermula dari kecenderungannya untuk mengikuti kegiatan belajar yang dilatarbelakangi oleh cita-citanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal, sehingga memotivasi mereka untuk melanjutkan studinya dengan lebih serius (Nashar, 2014: 42). Minat siswa dalam belajar dipicu dan dibimbing oleh keinginannya untuk mengetahui dan memahami sesuatu (Iskandar, 2012:181). Para ahli mendefinisikan minat belajar sebagai motivasi yang melatarbelakangi seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya.

Menurut ⁴⁷ Usman (2003 : 9) salah satu langkah – langkah dalam membangkitkan minat belajar siswa yaitu :

- ⁷⁰ 1. Guru berperan sebagai teladan. Guru yang hendak berperan sebagai demonstran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. memiliki pengetahuan tentang materi yang akan mereka ajarkan;
 - b. bersedia terus belajar guna memperluas basis pengetahuannya; Dan
 - c. Mengenali kurikulum, memberikan pengetahuan kepada kelas, menginspirasi pembelajaran di dalamnya, dan mampu menggunakan teknik mengajar.
2. Untuk menjadi pengurus kelas, guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a. Mampu menjaga ketertiban kelas,
 - b. Mendorong tindakan mandiri pada anak-anak dengan memfokuskan pengalaman sehari-hari mereka pada tindakan tersebut.
 - c. Berikan siswa kesempatan untuk mengurangi ketergantungan mereka pada guru
 - d. Memiliki kemampuan mengawasi kegiatan pendidikan secara berhasil, efisien, dan dengan hasil yang sebaik-baiknya, dan
 - e. mampu memanfaatkan pengetahuan belajar mengajar, serta teori perkembangan.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator Persyaratan untuk guru sebagai mediator dan fasilitator adalah sebagai berikut:
- a. Memahami dan memahami media pendidikan;
 - b. Memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan media dengan baik; dan Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media dengan baik.
 - c. Orang yang terampil menggunakan pengetahuan mereka untuk berinteraksi dan berbicara dengan orang lain, dan
 - d. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan sumber belajar yang bermanfaat, serta memiliki kemampuan untuk mendukung proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pendidikan.
1. Sebagai penilai, guru harus memiliki kualitas berikut:
- a. Kemampuan dan keterampilan untuk melakukan penilaian;

- b. Terus-menerus melacak hasil belajar siswa dari waktu ke waktu; dan
- c. Bisa menempatkan kelompok siswa di kelasnya sebagai pandai, sedang, kurang, atau cukup baik.

2.3.2 Peningkatan Minat Belajar

Lestari & Mokhammad (2015) menyatakan bahwa empat faktor berikut—kenikmatan beraktivitas, minat belajar, perhatian yang diberikan selama belajar, dan keterlibatan dalam belajar—menentukan minat belajar. Friantini (2019) mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai penanda minat belajar: kenikmatan dalam kegiatan belajar, keinginan untuk belajar, memperhatikan pelajaran, keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan memanfaatkan media fisik, pendidik dapat membangkitkan semangat siswa terhadap materi pelajarannya. Pada hakikatnya pembelajaran berdiferensiasi adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran, menganalisis informasi, dan meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan berbagai lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individunya. Latihan-latihan tersebut dimodifikasi berdasarkan kesiapan awal siswa, preferensi belajar, dan bidang minat (Herwina, 2021). Menurut Marlina (2019), tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah agar pembelajaran berlangsung lancar dan membangkitkan motivasi siswa agar siswa merasa lebih bersemangat. Tiga kategori utama kegiatan pembelajaran mendukung perbedaan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan variasi dalam metode, substansi, dan barang akhir (Faiz et al., 2022). Hasilnya, ada jaminan pengajaran yang berbeda-beda yang memenuhi kebutuhan setiap pelajar.

2.4 Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Untuk menjamin kemampuan siswa untuk berpartisipasi penuh. Karena setiap siswa adalah unik, maka masuk akal jika setiap siswa akan memahami hal-

hal yang guru coba ajarkan kepada mereka dengan cara yang berbeda. Untuk membuat kelas menjadi menyenangkan, guru perlu menyadari bahwa setiap siswa memiliki kualitas yang unik. Mereka kemudian dapat membangun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan fitur unik setiap siswa.

Guru perlu menyadari kualitas unik setiap siswa untuk menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran diferensiasi, yang mencoba memodifikasi pengajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa, merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Santos dkk. dalam Herwina 2021 menyatakan bahwa taktik ini tampaknya digunakan sebagai alat pengajaran dengan tujuan untuk menumbuhkan daya cipta siswa yang lebih besar.

Tiga komponen terdiri dari strategi pembelajaran diferensiasi: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

1. Diferensiasi konten: Diferensiasi konten adalah jenis implementasi belajar mandiri yang memberikan materi kepada siswa berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuan mereka.
2. Diferensiasi proses: Bagaimana siswa mengolah konsep, informasi, dan materi yang telah mereka pelajari merupakan bagian dari diferensiasi proses. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi keputusan belajar mereka.
3. Diferensiasi Produk: Bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Dengan kata lain, bagaimana siswa menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam berbagai tugas sesuai dengan minat.

Pemahaman siswa diutamakan dalam pembelajaran yang dibedakan menurut minat dan keterampilannya. Minat adalah sensasi suka, ingin tahu, dan keinginan seseorang akan lebih. Biasanya dipasangkan dengan perasaan positif tentang sesuatu atau aktivitas yang membantu pembelajaran akademis anak-anak. Karena minat belajar anak tidak berkembang dalam semalam, guru

mempunyai peran penting dalam mendorong minat belajar siswa. Guru perlu berupaya untuk menarik perhatian siswa sepanjang sesi pembelajaran dengan memberikan pujian.

Sedangkan minat adalah sensasi ketertarikan, kesukaan, dan hasrat yang dimiliki seseorang terhadap apa pun tanpa dorongan, sedangkan belajar adalah proses mengumpulkan pengetahuan dalam jangka waktu tertentu yang dapat menyebabkan perubahan pada diri seseorang. Terdapat dampak yang signifikan terhadap pendidikan karena siswa tidak akan belajar dengan baik jika materi yang dipelajari tidak menarik bagi mereka. Jika pengalamannya di lingkungan sekitar memberinya dukungan, minatnya akan terus berlanjut dan tumbuh dengan sendirinya. Siswa kemudian akan menggunakan pengalaman mereka untuk terlibat dengan dunia luar setelah itu. Mereka akan lebih tertarik untuk belajar jika mereka memahami bahwa hal tersebut akan membantu mereka mencapai tujuan-tujuan utama dan bahwa pembelajaran akan menghasilkan kemajuan.

Penalaran ini membawa pada kesimpulan bahwa kecenderungan seseorang untuk lebih tertarik, menyukai, dan berkeinginan terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya guna memodifikasi pengetahuan, kemampuan, dan perilakunya disebut dengan minat belajar. Agar siswa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan belajarnya dengan lebih baik, harus ada minat terhadap materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

2.5 Mata Pelajaran PPKn

Menurut Soemantri (2001), program PKN merupakan inisiatif pendidikan yang menekankan demokrasi politik dan memperluasnya dengan informasi dari berbagai sumber. Laporan ini juga menyoroti manfaat pendidikan bagi masyarakat, sekolah, dan orang tua. Kurikulum ini bermaksud untuk mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis, berpikir, berperilaku, dan bertindak secara demokratis dalam rangka mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Azis Wahab, PKN merupakan sarana pengajaran yang

7 membantu peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang sadar, cerdas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum PKn memanfaatkan gagasan luas tentang administrasi negara, politik, dan hukum (Cholisin, 2013). Mereka juga menggunakan teori-teori luas lainnya yang berkaitan dengan tujuan

41 Tujuan dari kewarganegaraan adalah untuk memungkinkan warga negara yang menjunjung tinggi cita-cita dan prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia untuk terlibat dalam politik dan bertindak secara bertanggung jawab (Wahab & Sapriya, 2011). Warga negara harus memiliki beragam informasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berpartisipasi agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, penanaman sifat atau sikap tertentu akan meningkatkan keterlibatan yang bertanggung jawab dan produktif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam politik, mendukung sistem politik yang sehat, dan berupaya memperbaiki masyarakat.

Program Pendidikan Nasional (PKn) menawarkan harapan untuk melahirkan dan memotivasi generasi muda untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Siswa diberikan pilihan yang baik untuk mata kuliah yang mereka pelajari melalui proses kewarganegaraan, yang memberi mereka harapan baru untuk pembangunan negara mereka. Pembelajaran keterampilan kognitif (PKn) berbeda dengan pendekatan pengajaran lainnya yang memerlukan keteraturan. Sebab, perolehan keterampilan sosial (PKn) lebih erat kaitannya dengan kesulitan sosial yang kompleks. Dasar-dasar kewarganegaraan dapat membantu berkembangnya warga negara yang 107 menjunjung tinggi nilai-nilai kewarganegaraan, seperti keimanan dan kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, integritas moral, pengetahuan, dan kemampuan mengatasi permasalahan kemasyarakatan.

METODE PENELITIAN

1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

1.1.1 Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode ini berupaya menyajikan gambaran komprehensif mengenai kejadian atau permasalahan yang memerlukan penelitian lapangan.

Moleong (dalam Adhimah S 2020:59) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang menggunakan berbagai teknik ilmiah dan pengetahuan kontekstual untuk mencoba dan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada pemikiran, persepsi, opini, dan keyakinan subjeknya dan tidak dapat diukur.

Untuk alasan ini, metode kualitatif digunakan. Ini karena dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli. Namun, pendekatan deskriptif menjelaskan atau mendeskripsikan situasi suatu subjek. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap untuk mencapai tujuan penelitian dan menemukan jawaban atas pertanyaan peneliti.

17

1.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian partisipatif (partisipasi), interaktif (memahami cara hidup dari sudut pandang individu yang bersangkutan), dan interaktif (saling berhubungan).

Bogdan dan Taylor (dalam LexyJ. Moleong, 2013:04) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang mengumpulkan informasi deskriptif dari kata-kata dan perilaku tertentu.

Tiga bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini: partisipatif (partisipasi), interaktif (saling berhubungan), dan (memahami cara hidup dari sudut pandang partisipan). Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2013:04) mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang mengumpulkan informasi deskriptif mengenai kata-kata dan perilaku lisan atau tulisan seseorang.

1.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:38), “Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.” Ada keterkaitan antara variabel penelitian dengan topik yang diteliti.

Namun menurut Arikunto (2013:17), “Variabel penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang dipandang (dijingleng-Jawa) dalam suatu kegiatan penelitian (hal-hal yang perlu diperhatikan), yang menunjukkan variasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. .

Didasarkan pada pendapat dua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Pembelajaran diferensiasi dan minat siswa dalam belajar adalah variabel penelitian dalam penelitian ini.

1.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli , Jln. Pendidikan No. 15,Iilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli.

Adapun alasan peneliti memilih SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli merupakan sekolah yang telah melakukan pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli

- 2 b. Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti.
- c. Peneliti berkeyakinan bahwa SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli dapat memberikan gambaran tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

68
1.3.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.

NO	KEGIATAN	2024					
		60 Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
37 1	Penyusunan rancangan proposal penelitian	✓	✓				
2	Revisi rancangan proposal penelitian			✓	✓		
3	Seminar rancangan penelitian				✓		
4	Pengurusan Izin Penelitian				✓		
5	Pengumpulan Data				✓		
6	Analisis Data					✓	
7	Ujian Skripsi						✓

1.4 Sumber Data

Menurut Arikunto (2015:22), data penelitian terbagi 2 yaitu: 22

1. Data primer

Data primer adalah pernyataan, tindakan, atau perbuatan yang dilakukan oleh responden secara langsung atau oleh subjek yang perkataannya dapat dipercaya dalam penelitian. 20

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui metode yang melengkapi data primer. Data sekunder penelitian ini berasal dari observasi penulis dan tinjauan pustaka. Mereka mungkin berasal dari dokumen visual seperti catatan, tabel, gambar, dan lain-lain. Data yang digunakan peneliti berupa data primer yang langsung ditemui oleh peneliti di lapangan tanpa adanya perantara. Untuk mendapatkan data tersebut dengan cara :

1. Melakukan pengamatan (observasi) lapangan untuk melihat bagaimana para siswa berinteraksi.
2. Melakukan wawancara mendalam (wawancara mendalam).
3. Mendokumentasikan.

Sumber data untuk penelitian ini akan berasal dari catatan lapangan, hasil observasi, dokumen, dan wawancara. Penelitian ini melibatkan lima siswa dan satu guru PPKn.

1.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen dan pengumpul data. Meskipun alat-alat tersebut hanya dapat digunakan sebagai alat utama dalam penelitian, alat-alat non-manusia seperti kuesioner, panduan wawancara, dan panduan observasi juga dapat digunakan. Karena peneliti harus terlibat dengan konteks manusia dalam keadaan alamiahnya, kehadiran mereka sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sangat penting untuk menunjukkan apakah subjek penelitian memiliki pengetahuan tentang hal ini atau tidak. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti, Murni (2017).

Dalam penelitian kualitatif, metode utama pengumpulan data meliputi observasi, menanya, mendengarkan, meminta, dan menangkap data. Data

yang valid harus dikumpulkan oleh peneliti. Dengan demikian, agar datanya dapat dipercaya, kondisi pelapor juga harus jelas dan memenuhi standar data.

Menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk dijadikan sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan tentang temuan penelitian, semuanya merupakan tanggung jawab peneliti sendiri.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2017 : 109), menyatakan : Observasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur proses terjadinya perilaku atau aktivitas seseorang, baik dalam situasi aktual maupun dalam bentuk situasi tambahan.

Penelitian ini memanfaatkan teknik observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti dalam kegiatan yang diamati. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membuat data yang diperoleh lebih lengkap, jelas, dan lebih memahami tingkat signifikansi dari setiap perilaku yang terjadi.

b. Teknik Wawancara

Sugiyono mengatakan: “Wawancara adalah pertemuan dimana dua orang saling bertukar informasi dan gagasan melalui format tanya jawab untuk membangun makna suatu topik tertentu.” Selain itu, Sukmadinata dan Sutopo menyatakan: “Pertanyaan terbuka memungkinkan informan memberikan tanggapan rinci saat wawancara.”

Selain membuat aturan, membangun hubungan yang kuat dengan orang yang diwawancarai merupakan komponen penting dari keterampilan wawancara. Kesiediaan responden untuk menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan yang tidak memihak sebagian besar bergantung pada seberapa baik hubungan antara pewawancara dan

responden. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih terbuka dari responden, dan pihak yang diundang untuk wawancara diminta pendapat dan pemikirannya. Tentang itu, Sutopo (2016:72) mengemukakan bahwa “wawancara mendalam berarti proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab antara pewawancara dan informan.

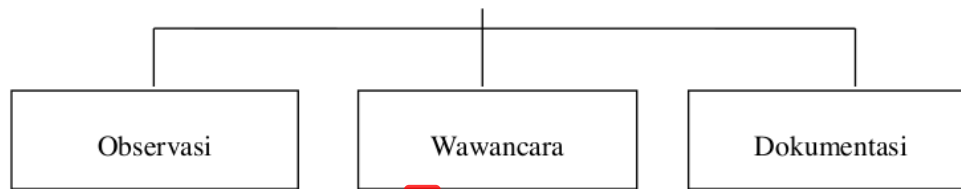
c. Teknik Dokumentasi

Pemanfaatan dokumentasi bagi Lincoln & Guba (2015:276-277), mempunyai sebagian kelebihan, ialah: Dokumentasi serta catatan ini senantiasa bisa digunakan paling utama sebab gampang diperoleh serta relatif murah. Ialah sumber data yang akurat. Catatan dan dokumentasi adalah kumpulan data yang berharga. Tidak diragukan lagi, kedua sumber tersebut bersifat formal dan menggambarkan formal. Dokumentasi dan catatan non-reaktif, berbeda dengan sumber manusia, tidak membahas atau bereaksi terhadap tindakan peneliti. Meskipun frasa "catatan" dan "dokumentasi" sering digunakan secara bergantian, namun jika mempertimbangkan tujuan dan analisis yang digunakan, kedua istilah ini sebenarnya memiliki arti yang berbeda.

Peneliti menggunakan catatan lapangan, gambar, dan rekaman untuk mengumpulkan informasi. Semua pembicaraan ditangkap menggunakan alat perekam seluler, dan foto-foto yang dihasilkan menjadi bukti nyata. Selanjutnya seluruh percakapan dengan sumber data dicatat menggunakan buku catatan..

Teknik pengumpulan data dimaksud bila digambarkan, sebagaiberikut:

Teknik Pengmpulan Data



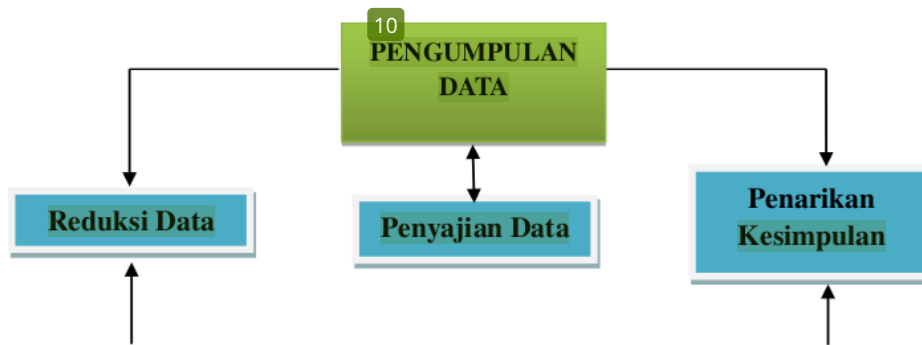
Bagan 3.6 Teknik Pengumpulan Data

1.7 Teknik Analisis Data

Menganalisis data kualitatif dengan menggunakan analisis data hasil observasi primer atau data sekunder merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (2016), kegiatan analisis data kualitatif dilibatkan pada setiap tahapan proses penelitian hingga data selesai.

Mengenai uraian Miles dan Huberman tentang tahapan-tahapan dalam analisis data, terdiri dari:



Bagan 3.7 Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk membuat catatan lapangan. Ada dua komponen catatan lapangan: deskripsi dan refleksi. Pengamatan, perasaan, suara, dan pengalaman peneliti terkait dengan fenomena yang diamati didokumentasikan dalam catatan deskriptif. Pendapat, pengamatan, dan penafsiran peneliti terhadap apa yang dilihatnya dicatat

dalam catatan refleksi. Selain itu, catatan refleksi mencakup rincian mengenai pekerjaan peneliti.

21
b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, mempersempit, menyederhanakan, dan mengabstraksi data kasar lapangan yang dikumpulkan selama studi lapangan dan setelah laporan disiapkan.

4 Reduksi data adalah bagian dari analisis data, yang menggunakan metode untuk memperjelas, mengkategorikan, memfokuskan, menghilangkan, dan menyusun data untuk mengekstrak dan memvalidasi hasil akhirnya.

c. Penyajian Data

Agar peneliti dapat menguasai, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dengan baik dari data, maka data dan informasi yang dikumpulkan di lapangan disajikan sesuai dengan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Menyederhanakan dan meningkatkan pemahaman data yang kompleks adalah tujuan penyajian data.

d. Penarikan Kesimpulan

Proses menarik kesimpulan melibatkan upaya untuk membedakan atau memahami signifikansi, konsistensi pola kejelasan, dan hubungan sebab-akibat atau proporsional. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat, kesimpulan segera dipastikan dengan cara mencermati dan menelaah kembali catatan-catatan tersebut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli merupakan salah satu sekolah yang berada di kota gunungsitoli. Sekolah ini terletak di jln.Pendidikan No.17 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli yang merupakan sekolah yang bertaraf nasional yang berstatus swasta dan telah terakreditasi grade A dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

4.1.1. Gambaran Umum

a) Visi

Terciptanya insan cendekia di tingkat SMP yang tangguh dalam Iman, Ilmu, dan Prestasi sehingga menjadi berkat bagi dunia sekelilingnya.

b) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan SMP yang berkualitas dalam iman, ilmu, dan prestasi.
2. Menyiapkan generasi penerus di tingkat SMP yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman yang didasari oleh nilai-nilai dan karakter.

c) Tujuan

1. Memberi kesempatan kepada orang tua murid atau masyarakat untuk dapat mempercayakan putra-putrinya untuk melanjutkan di sekolah Yayasan BNKP Gunungsitoli.
2. Meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan murid dalam berbahasa Inggris melalui pembelajaran Bi-lingual, matematika, sains, dan ilmu-ilmu social.
3. Memperdalam nilai-nilai kristiani pada diri murid yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila.
4. Siswa mampu menggunakan teknologi computer untuk kepentingan belajar dan masa depannya.
5. Memberi bekal kecakapan hidup (life skill).
6. Siswa dapat melanjutkan pendidikannya di SMAS/SMKS Kristen BNKP Gunungsitoli maupun di sekolah unggulan di luar Kepulauan Nias.

4.1.2. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

Berdasarkan data guru dari SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli ada beberapa jumlah guru berdasarkan status yaitu guru tetap yayasan (GTY) sebanyak 6 Orang, Guru tidak tetap (GTT) sebanyak 9 orang, tenaga staf sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan keadaan guru dan tenaga kependidikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.1 Keadaan guru dan tenaga kependidikan di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli

No.	NAMA	L/P	JABATAN/MATA PELAJARAN	STATUS
A. Guru				
1.	Arlisan Dawolo, S.Pd	L	Kepala Sekolah/ Bahasa Inggris	GTY
2.	Yosep V. Zebua, S.Pd	L	Wakil Kepala Sekolah/IPS	GTY

3.	Yanalia Telaumbanua, S.Pd	P	PKS Kurikulum/IPA	GTY
4.	Dedi Syukur S. Telaumbanua, S.Pd	L	PKS Kesiswaan/Bahasa Indonesia	GTY
5.	Yaatul Waruwu, S.Pd	L	PKS Sarpras/Matematika	GTY
6.	Ardian Novita Harefa, S.Pd	L	Guru/IPS	GTT
7.	Jekson Dongoran, S.Pd	L	Guru/PJOK	GTT
8.	Lisda Riani Harefa, S.Pd	P	Guru/Bahasa Inggris	GTT
9.	Novita Sari Hulu, S.Pd	P	Guru/Matematika	GTT
10.	Ardiani Puspa L. Buulolo, S.Pd	P	Guru/Seni Budaya	GTT
11.	Trililin N. Zandrato, S.Pd	P	Guru/PKN	GTT
12.	Gusti Murni Harefa, S.Th	P	Guru/PAK	GTT
13.	Asal Abdi K. Lawolo, S.Kom	L	Guru/PJOK	GTT
14.	Okta'arlin Harefa Harefa, S.Pd	L	Guru/Bahasa Inggris	GTT

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli)

B. Pegawai

1.	Yusliman Halawa, S.Pd	L	KTU	PTY
2.	Sozanolo Waruwu	L	Staf. TU	PTY
3.	Jaya Murni Telaumbanua	P	Pembantu Bendahara	PTY

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli)

C. Siswa

Kedaaan siswa di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli secara keseluruhan terdiri dari berbagai kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX berjumlah 126 orang. Berikut ini tabel jumlah siswa di masing-masing kelas.

Tabel 4.1 Keadaan Siswa di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2024/2025

KELAS	L	P	JUMLAH
VII-A	11 66	5	16
VII-B	8	7	15
VIII-A	13	11	24
VIII-B	15	9	24
IX-A	16	8	24
IX-B	14	9	23
JUMLAH	77	49	126

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli)

3.4 SARANA DAN PRASARANA

Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli memiliki berbagai sar⁹⁸ dan prasarana yang di bangun oleh yayasan BNKP Gunungsitoli sebagai fasilitas yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Keadaan Gedung SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli:

16		
Ruang Kepala Sekolah		1 Unit
Ruang TU		1 Unit
Ruang Kelas		6 Unit
Ruang Lab. IPA		1 Unit
Ruang Lab. Komputer		1 Unit
Komputer		13 Unit
Ruang Perpustakaan		1 Unit
Ruang Serba Guna		1 Unit
Ruang BK		1 Unit
Ruang Wakasek		1 Unit
Kantin		1 Unit
Kamar mandi		3 Unit

(Sumber : Diolah dari dokumen tata usaha SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli)

4.2 Temuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, informasi yang peneliti dapatkan untuk mengumpulkan data berupa hasil wawancara dengan para informan, diantaranya : Guru PPKn dan 5 orang siswa kelas VIII-A.

4.2.1. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, peneliti mendapatkan data bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi wadah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar. Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan oleh guru sebagai bentuk pendekatan terhadap keinginan siswa akan materi yang dipelajari.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa pembelajaran diferensiasi telah diterapkan mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat diketahui dari ungkapan Ibu Trililin N. Zendrato, S.Pd selaku Guru PPKn, bahwa :

“Pada tahun 2022, sekolah kita telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. Dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi itu pertama kali kita melaksanakan *In house training* terhadap seluruh guru di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli. Seiring dengan berjalan waktu kita mengikuti SEB (sistem evaluasi berencana) yang dilaksanakan Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli, yang pelaksanaannya sekali setahun dan itu biasanya kita mengutus dua orang guru dari satuan pendidikan. Berikutnya juga dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dimana MGMP ini biasanya guru pada masing-masing satuan pendidikan”(wawancara, 16 juni 2024).

Sebelum guru melaksanakan implementasi pembelajaran diferensiasi didalam kelas guru telah mendapatkan pelatihan dari dinas pendidikan maupun dari kepala sekolah tentang bagaimana pelaksanaan implementasi pembelajaran diferensiasi. Dalam pelaksanaannya guru melakukan berbagai langkah-langkah dalam mengetahui minat belajar siswa sehingga guru dapat

105

menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa guru menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi yang dapat dijadikan sebagai pendekatan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku peserta didik yang kreatif.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi saya menggunakan langkah-langkah yaitu pengamatan, wawancara atau memberikan angket kepada siswa didalam kelas untuk mengetahui minat dan bakat siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Setelah itu saya menggunakan strategi pembelajaran *diferensiasi konten* dimana guru menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat siswa seperti siswa yang baru mengerti dan memahami materi pembelajaran ketika dengan menulis materi pembelajaran, dengan hal tersebut saya menggunakan strategi pembelajaran *diferensiasi proses* dimana guru menyiapkan buku pembelajaran untuk diberikan kepada siswa agar dapat ditulis atau dirangkum kembali materi pembelajaran tersebut sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran di dalam kelas. kemudian *diferensiasi produk* guru melakukan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi misalnya siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan melakukan presentasi didepan kelas yang bertujuan untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah di berikan oleh guru berdasarkan dngan minatnya. Selain dalam kelas saya juga melakukan strategi pembelajaran *Diferensiasi lingkungan belajar* yang dilakukan diluar kelas (outdoor) yang bertujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya dan memberikan pengalaman langsung dalam mempelajari materi pelajaran yang bisa dijangkau oleh siswa salah satunya kunjungan di museum dll. (wawancara, 16 juni 2024).

Dalam hal ini berdasarkan pernyataan informasi di atas. Dapat di deskripsikan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi 4 strategi. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PPKn (Ibu Trililin N. zendrato, S.Pd). bahwa pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi empat komponen yaitu *diferensiasi konten*, dimana guru penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan keterampilan dan kemampuan siswa. *Diferensiasi proses*, guru menyesuaikan cara mengajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. *Diferensiasi produk* guru memberikan berbagai variasi metode pembelajaran kepada siswa untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. *Diferensiasi lingkungan belajar* dimana guru

menggunakan berbagai cara yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan, minat dan gaya belajar siswa.

Sesuai yang disampaikan oleh Kezia Lentera Zega selaku siswa kelas VIII-A, bahwasanya :

“ sebelum guru melakukan proses belajar mengajar terlebih dahulu guru melakukan pengamatan,wawancara dan memberikan angket kepada kami untuk kami isi sesuai dengan minat belajar kami. Dalam pembelajaran kami telah merasakan bahwa kegiatan belajar sudah selaras dengan minat dan bakat kami. Hal ini dapat kami rasakan dari cara Bapak/Ibu guru memberikan kebebasan kepada kami untuk memilih model pembelajaran yang kami senangi dan mudah kami laksanakan. Saya sendiri dalam memahami pembelajaran lebih senang kalau dilaksanakan kedalam bentuk media (objek) yang ditemukan sehari-hari. Hal ini telah saya rasakan pada mata pelajaran PPKn, guru memberi pendekatan yang mempermudah kami mengingat materi tersebut, contohnya materi Pancasila sebagai Ideologi Negara, dalam hal ini pendekatan yang berikan yaitu guru menggambarkan materi tersebut kedalam bentuk struktur pohon (dimulai dari akar, batang, dahan, daun, dll) dan guru tersebut menampilkan materi tersebut dalam media sehingga materi tersebut mudah saya pahami dan ingat”. (Wawancara, 16 Juli 2024)

Selain itu, pernyataan informan berikutnya disampaikan oleh Keysha Karoline Zebua (Siswa Kelas VIII-A), yang menyatakan bahwa :

“Disekolah, kami mempelajari materi yang diberikan itu dengan pendekatan yang beragam, dan saya sangat senang dengan cara tersebut, karena membangkitkan rasa ingin tahu lebih yang saya rasakan. Pada mata pelajaran PPKn, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kami dengan menyelaraskan antara materi pembelajaran dengan minat dan bakat setiap kami. Terkhusus dari penyampaian materi pembelajaran, yang benar-benar saya senangi ketika adanya proses pembelajaran *out door*. Pelaksanaan pembelajaran *out door* dilakukan, mampu memberi variasi pembelajaran bagi kami dan pembelajaran tidak membosankan”. (Wawancara, 16 Juli 2024).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa kelas VIII-A yang bernama Snellius Fondraradodo SY. Laia, yang mengungkapkan bahwa :

“Pada pembelajaran PPKn, kami dibekali materi dengan cara yang seru. Kami belajar sembari bermain dan itu sangat mengasikkan.

Contohnya saja, kami menggunakan aplikasi *Kahoot* untuk belajar, dan dengan ada metode yang demikian, materi mudah dimengerti dan mempelajarinya juga cukup menyenangkan". (Wawancara, 16 Juli 2024)

20
Dari hasil wawancara tersebut, dapat di simpulkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa Pada Mata Pelajaran PPKn maka guru melakukan pengamatan, wawancara dan pemberian angket kepada siswa untuk mengetahui apa saja minat dari siswa di dalam kelas dengan guru mengetahui minat belajar siswa maka guru menggunakan strategi pembelajaran yaitu diferensiasi konten yang menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat siswa. *diferensiasi proses* merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan cara guru dalam menyampaikan materi atau memberikan instruksi kepada siswa, *diferensiasi produk* merupakan strategi guru dalam memberikan metode pembelajaran yang bervariasi, dan *diferensiasi lingkungan belajar* metode pembelajaran diluar kelas (outdoor).

4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa merupakan hal yang sangat membantu pencapaian kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi, dalam penerapannya tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat untuk keberlangsungan pembelajaran tersebut.

a. Faktor Pendukung

Implementasi pembelajaran diferensiasi didukung oleh segenap komponen-komponen yang terlibat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan.

Pernyataan disampaikan oleh Ibu Trililin N. Zendrato selaku guru mata pelajaran PPKn dalam wawancara yang dilakukan, yang mengungkapkan bahwa:

“Implementasi pembelajaran diferensiasi ini didukung fasilitas sekolah (infokus, buku, leaptop, dll) yang bisa digunakan dalam pembelajaran didalam kelas. Dengan dukungan penggunaan fasilitas sekolah seperti infokus dan buku maka penerapan pembelajaran diferensiasi didalam kelas dapat dilakukan kepada siswa yang memiliki minat belajar yang berbeda-beda, seperti minat siswa dalam belajar yang hanya bisa memahami materi pembelajaran melalui gambar atau video, jadi dengan adanya fasilitas sekolah seperti infokus sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat belajar siswa tersebut. Karena pembelajaran seperti ini memberikan efek baik bagi siswa dalam menunjang penyampaian pembelajaran. Selain penggunaan fasilitas sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi didalam kelas guru juga melakukan pembelajaran di luar sekolah (*outdoor*) untuk mengganti suasana belajar dan menambah pengalaman siswa dalam memahami materi pembelajaran. (Wawancara, 16 Juli 2024).

Pernyataan berikutnya juga disampaikan oleh siswa kelas VIII-A atas nama Dominikus Dela Howu Howu Zebua, yang menyampaikan bahwa :

“Pembelajaran diferensiasi merupakan langkah yang tepat bagi kami untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini dapat terjadi karena bapak/ibu guru memberikan keleluasaan bagi kami untuk mendalami materi dengan apa kebutuhan kami. Penerapan pembelajaran diferensiasi ini dipengaruhi oleh kompetensi guru yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan kami. Kami rasa tidak bosan dalam belajar dan sangat menyenangkan, sehingga saya mudah mempelajari materi dan menerima materi tersebut“ (Wawancara, 17 Juli 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Janet One Eilen Laoli siswa kelas VIII-A, yang mengungkapkan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi menjadi hal yang menyenangkan karna disini kami diberikan materi yang sama hanya saja dengan metode pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi karena kami memiliki minat belajar yang berbeda-beda. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi ini didukung oleh lingkungan sekolah dan suasana sekolah yang mendukung penerapannya. Contohnya saja pembelajaran *outdoor* yang dilaksanakan, lingkungan sekolah sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran *outdoor*, karena lingkungan

sekolah yang asri, bersih, dan cukup jauh dari kebisingan sehingga pelaksanaan pembelajaran sangat sesuai dengan keadaan sekolah, yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi ini”, (Wawancara, 17 Juli 2024).

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ¹ faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh fasilitas sekolah yang menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti pengguna infokus, buku ajar leptop dan lain sebagainya,, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran dan mengorganisir pembelajaran sudah sangat baik, dan ditunjang oleh lingkungan sekolah yang sesuai akan kebutuhan siswa, dimana ⁹⁹ guru telah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas pendidikan maupu dari kepala sekolah. Selain itu juga adanya pelaksanaa pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) yang bertujuan untuk mengganti suasana belajar dan memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa.

b. Faktor Penghambat

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapatnya faktor-faktor yang menghambat. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan Ibu Trililin N. Zendrato, S.Pd selaku guru PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, yang menyampaikan bahwa :

“Penerapan pembelajaran diferensiasi memiliki hambatan karena dalam penerapannya itu harus menyesuaikan minat dan bakat serta kebut¹⁰⁰n siswa. Sementara dalam kelas, jumlah siswa banyak, dan tiap siswa memiliki kebutuhan dan minat belajar yang berbeda. Contohnya saja dalam penerapan pembelajaran diferensiasi ini yakni melaksanakan pembelajar⁵ dengan *games*. Namun, sebagian besar siswa senang melakukan, akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak mau melakukan itu, karena mereka mau dengan metode belajar yang lain (contohnya : dengan mencatat)”. (Wawancara, 17 Juli 2024)

Selain ungkapan di atas, pernyataan berikutnya juga disampaikan oleh siswa kelas VIII-A atas nama Kezia Lentera Zega, bahwa :

“Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru PPKn, pada dasarnya mampu meningkatkan minat dan ketertarikan kami dalam belajar karna variasi dalam belajar dapat kami rasakan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, masih banyak diantara teman-teman yang memiliki minat belajar yang berbeda sehingga guru memiliki hambatan dalam mengajari kami”. (Wawancara, 16 Juli 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Keysha Karoline Zebua (siswa kelas VIII-A), yakni :

“Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang beragam dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kami, itu menjadikan proses pembelajaran kurang di laksanakan secara serentak dalam pembelajaran sebab kami memiliki minat belajar dengan yang berbeda bahkan segi pengetahuan kami berbeda-beda sehingga guru mengalami hambatan dalam mengajari kami. Ada teman-teman yang nalarnya akan sesuatu materi itu cepat, ada juga yang kurang cepat dalam memahami apa yang disampaikan guru, sehingga itu menjadi penghambat pembelajaran”. (Wawancara, 16 Juli 2024).

Dari pernyataan informan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa dim mata pelajaran PPKn. Yang dimana memfokuskan dengan kebutuhan dan minat siswa dalam belajar dapat terhambat karena perbedaan kemampuan setiap siswa yang beragam, adanya siswa yang tidak bisa di organisir secara teratur, dan tentunya karena kebutuhan siswa yang cukup variatif, sehingga menyesuaikan perbedaan-perbedaan tersebut, membutuhkan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa.

4.2.3. Dampak Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.

Pembelajaran diferensiasi pada dasarnya mampu meningkatkan minat belajar siswa karena dapat memberikan ketertarikan bagi siswa untuk mempelajari materi berdasarkan keinginan dan kebutuhanya secara personal.

Hal ini dapat ditinjau dari pernyataan guru PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, yaitu Ibu Trililin N. Zendrato, S.Pd, yang mengungkapkan bahwa :

“Pembelajaran diferensiasi sangat membantu saya sebagai guru untuk memfokuskan materi dengan kebutuhan peserta didik, dimana dalam pelaksanaannya memberi dampak yang bagi siswa. Saya melihat, gairah siswa dalam belajar meningkat, siswa lebih aktif dalam mencari tahu akan pelajaran, dan antusias yang tinggi dari mereka ketika adanya model pembelajaran yang bervariasi karena sesuai kebutuhan mereka”. (Wawancara, 16 Juli 2024).

Selain itu juga, dampak bagi siswa akan implementasi pembelajaran diferensiasi dirasakan oleh siswa secara langsung. Dapat diketahui dari ungkapan siswa kelas VIII-A, Dominikus Dela Howu Howu Zebua, yang mengatakan bahwa :

“Dalam implementasi pembelajaran diferensiasi membuat dampak yang bisa saya rasakan, dimana biasanya pelaksanaan pembelajaran berkesan membosankan dan daya tarik akan pembelajaran tersebut tidak ada. Akan tetapi dengan implementasi pembelajaran diferensiasi menjadikan saya bergairah dalam belajar, menjadi bisa menyerap materi dengan mudah dan tidak mengantuk dalam belajar sehingga pembelajaran terasa menyenangkan”. (Wawancara, 17 Juli 2024).

Selaras dengan itu, pernyataan lain juga disampaikan oleh Janet One Eilen Laoli (siswa kelas VIII-A), yang mengatakan bahwa :

“Saya dapat merasakan dampak pembelajaran diferensiasi ini, yang mampu meningkatkan minat saya dalam belajar. Pada kondisi pembelajaran yang biasanya terasa kaku, akan tetapi dengan adanya pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan saya itu sangat membantu. Saya yang senang pembelajaran *outdoor*, dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini saya jadi semangat dan antusias belajar diluar ruangan karena berkesan fleksibel dan sesuai dengan kondisi kami sebagai siswa”. (Wawancara, 17 Juli 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh Snellius Fondraradodo SY. Laia (siswa kelas VIII-A), yang mengungkapkan bahwa :

“Pembelajaran diferensiasi menjadikan materi yang disampaikan lebih efektif untuk saya pahami. Materi yang disampaikan dengan cara yang variatif, contohnya dalam bentuk gambar, video, dan sebagainya itu lebih mudah saya pahami dan bisa mengerti secara jelas, dan mampu

meningkatkan minat, bahkan pengetahuan secara terarah”. (Wawancara, 17 Juli 2024).

Dari beberapa pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan dampak dari implementasi pembelajaran diferensiasi berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu pembelajaran diferensiasi meningkatkan gairah siswa akan mempelajari materi, menambah pengalaman, memberikan contoh yang aktual, dan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Sehingga dalam hal ini pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas.

4.3 Pembahasan

Guna mengumpulkan informasi penelitian ini, peneliti melakukan wawancara informan, dokumentasi lapangan, dan observasi langsung.

Fokus penelitian ini berpusat pada bagaimana SMP Kristen Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli menggunakan pembelajaran individual untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Masing-masing temuan penelitian akan kami bahas satu per satu di bawah ini agar memudahkan pembaca memahaminya.

4.3.1. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli

Pembelajaran diferensiasi telah dilaksanakan di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, selaras dengan kebutuhan siswa dan merupakan bagian dari pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Dixon, dkk (2014), kebaruan dari Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pembelajaran mandiri dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan sinergi yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi mereka secara lebih luas dan personal. Ini menjawab tantangan yang dihadapi

oleh pendidik dalam menciptakan ¹⁷ pengalaman belajar yang relevan dan memotivasi ¹⁷ bagi setiap siswa, mengingat bahwa setiap individu ¹⁷ memiliki cara unik dalam menerima dan memproses informasi.

Dari hal tersebut, SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan ¹⁸ mengintegrasikan materi terhadap kemampuan dan kebutuhan peserta didik, ¹⁸ hal ini terbukti dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh siswa, seperti suasana belajar, model pembelajaran, dan media pembelajaran.

¹² Pembelajaran yang dibedakan, menurut Carol Ann Tomlinson (2000), adalah upaya untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar unik setiap siswa. Serangkaian penilaian akal sehat yang dibuat oleh guru dengan penekanan pada kebutuhan siswanya dan bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi oleh mereka membentuk pembelajaran yang berbeda.

meningkatkan semangat siswa dalam belajar melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Untuk mengetahui minat belajar siswanya, guru dapat melakukan observasi, wawancara, dan pemberian angket. Tujuan observasi adalah untuk menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara metodis, bertujuan, dan dengan tujuan yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan mencatat semua kejadian dan fenomena, mengacu padanya, dan sesuai dengan pedoman dan standar kajian ilmiah (Heru, 1996:59). Menurut Sugiyono (2018), wawancara merupakan cara yang bagus bagi peneliti untuk mengumpulkan ³⁵ data jika mereka ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki dan jika jumlah tanggapannya terbatas atau tidak merata.. Sugiyono (2017:142) mengartikan ⁷⁸ kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang terdiri dari sekumpulan pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk ditanggapi. Menurut Santos et al. dalam Herwina (2021), strategi pembelajaran diferensiasi tampaknya

digunakan sebagai metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Dalam menunjang langkah-langkah pembelajaran diferensiasi yang diberikan guru maka guru melakukan berbagai strategi pembelajaran diferensiasi dibagi menjadi empat komponen yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar.

1) Diferensiasi Konten

Materi pokok atau isi itu sendiri disebut dengan diferensiasi isi. Berdasarkan sejauh mana siswa memahami materi pelajaran—yakni apakah mereka memahaminya sepenuhnya, sebagian, atau tidak sama sekali—diferensiasi dapat dibentuk.

2) Diferensiasi Proses

Membedakan cara guru menyajikan informasi atau memberikan arahan kepada setiap siswa merupakan salah satu contoh proses pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran pilihan siswa, yang dapat berupa kinestetik, auditori, atau visual. Guru juga dapat memberikan variasi dengan meminta siswa bekerja dalam kelompok dan sendiri.

3) Diferensiasi Produk

Membedakan produk atau memberikan tujuan pembelajaran kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap subjek dan menerima nilai adalah dua cara untuk membedakan produk. Misalnya, siswa mungkin diminta untuk mengikuti tes atau presentasi di depan kelas untuk menunjukkan bahwa mereka memahami materi.

4) Diferensiasi Lingkungan Belajar

Pembelajaran di luar kelas, juga dikenal sebagai pembelajaran di luar ruangan, adalah cara untuk mengubah lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengubah atau mengubah suasana tempat belajar. Misalnya, mengajak siswa ke taman sekolah atau perpustakaan

untuk belajar. Guru juga dapat mengajak siswa untuk melakukan kunjungan lapangan, seperti observasi atau penelitian di kebun binatang.

Beranjak dari hal diatas, pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan di kelas itu sudah sesuai dan berakar pada kebutuhan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar *outdoor*, penggunaan aplikasi, video pembelajaran, *games*, merupakan variasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa, dan berorientasi pada kebutuhan mereka dalam mempermudah akan mengenal materi pembelajaran tersebut.

Ketika mendiversifikasi pengajaran, guru dapat mengubah lima komponen kegiatan pembelajaran. Menurut Howard (1999, Weinbrenner, 2001 dalam Mukti dan Sayekti, 2003), meliputi pokok bahasan, prosedur, produk, lingkungan, dan evaluasi. Oleh karena itu, guru membedakan pembelajaran di kelas PKn dengan menjauhi materi pelajaran, khususnya: guru bertugas memastikan bahwa setiap siswa mempelajari materi dalam kurikulum yang perlu mereka pahami. Berikutnya, proses belajar, yang dalam hal ini telah guru laksanakan dengan berbagai metode, seperti penggunaan video pembelajaran yang mampu menggugah siswa untuk belajar, mengubah rasa bosan siswa menjadi aktif dalam belajar. Selanjutnya, dalam produk belajar siswa diorganisasikan kedalam kelompok belajar untuk mempelajari materi dan akan didemonstrasikan kepada anggota kelompok yang lain. Kegiatan belajar selanjutnya lingkungan belajar, yang dalam hal ini telah di ubah oleh guru dari pembelajaran *indoor*, kemudian terkadang variasikan kelingkungan *outdoor* yang mampu mengubah suasana belajar siswa. Pada akhirnya, ketika seorang guru memperkenalkan suatu mata pelajaran, topik, atau unit mata pelajaran baru, kegiatan evaluasi pembelajaran guru menjamin bahwa siswa berbakat mempunyai kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai materi pelajaran sebelumnya. Sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan, anak-anak dapat menunjukkan keterampilan mereka dalam kelompok yang diorganisir oleh guru..

Lestari & Mokhamad (2015) menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki beberapa karakteristik berikut: rasa senang terhadap kegiatan, rasa ketertarikan terhadap pelajaran, perhatian yang diberikan saat belajar, dan keterlibatan dalam pembelajaran, maka seseorang akan merasa tertarik untuk belajar.

Dari pernyataan diatas, dalam implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli berfokus pada siswa dan kebutuhan siswa, yang melibatkan siswa, memberikan rasa ketertarikan dalam pembelajaran, dan siswa senang akan pembelajaran tersebut.

4.3.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.

Dalam implementasi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut uraian faktor-faktor tersebut, yakni :

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mata pembelajaran PPKn, itu dipengaruhi oleh berbagai hal yang tentunya menjadi acuan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Sopiatin (2010: 73) mendefinisikan fasilitas pembelajaran sebagai segala perlengkapan, perlengkapan, dan perabotan yang dapat digunakan secara produktif di lingkungan kelas.

Segala sesuatu yang dapat dipindahkan atau diperbaiki yang diperlukan untuk membantu pengajaran di lembaga pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung, disebut dengan fasilitas pembelajaran. Fasilitas pendidikan dan infrastruktur pendidikan bukanlah hal yang sama. Segala perlengkapan dan peralatan yang digunakan di sekolah, seperti laptop, buku pelajaran, dan InFocus, disebut sebagai fasilitas sekolah.

39
Segala fasilitas yang ada sebelum berdirinya fasilitas sekolah, seperti taman sekolah, halaman, dan jalan menuju sekolah, dianggap sebagai bagian dari prasarana sekolah.

2
12
Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, Diferensiasi proses dilakukan dengan mengacu pada gaya belajar siswa. Gaya belajar seperti visual (menggunakan video, memberikan contoh materi dengan media sehari-hari), auditori, atau kinestetik adalah beberapa contoh gaya belajar yang digunakan siswa. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memberikan variasi melalui adanya pembelajaran individual dan kerja kelompok.

Selain pada diferensiasi proses, untuk diferensiasi lingkungan belajar juga sudah selaras dengan keadaan pembelajaran di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, yang memvariasikan lingkungan belajar antara *outdoor* dan *indoor*.

b. Faktor Penghambat

Implementasi pembelajaran diferensiasi tentunya tidak mudah, ada beberapa hal yang membuat pelaksanaan pembelajaran ini terhambat. Menurut Friantini & Winata (2019), Minat belajar dapat ditunjukkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) kesenangan dalam kegiatan belajar; 2) kesiapan belajar; 3) perhatian terhadap pelajaran; 4) mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan; dan 5) adanya upaya yang dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut.

Dari beberapa aspek indikator minat belajar diatas, pada implementasi pembelajaran diferensiasi terhambat karena keberagaman kompetensi siswa. Perhatian siswa dalam pembelajaran terganggu karena adanya kesempatan untuk melakukan hal lain diluar kegiatan belajar akan materi yang diajarkan guru. Usaha yang dilakukan sebagai realisasi keinginan belajar juga terhambat karena pengorganisasian siswa yang dilakukan guru

itu memberikan celah bagi siswa untuk menjadi ribut dan kegiatan pembelajaran tidak efektif.

Pembelajaran yang dibedakan melibatkan penyesuaian aktivitas agar sesuai dengan minat individu siswa, preferensi belajar, dan tingkat kesiapan. Meningkatkan hasil belajar adalah tujuannya. (Herwina 2021). Pembelajaran yang terdiferensiasi tidak dapat dilaksanakan secara efektif karena perbedaan preferensi dan tingkat kemampuan siswa. Di sini, pembelajaran yang terdiversifikasi harus ditujukan pada siswa sebagai pusat pembelajaran; Namun, karena variabilitas siswa, guru merasa sulit untuk menyesuaikan minat setiap siswa sebagai metode pengajaran.

4.3.3. Dampak Pembelajaran Diferensiasi ¹ Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli.

¹ Pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PPKn di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli, mampu memberi imbas kepada siswa dalam menumbuhkembangkan minat belajar mereka.

Pembelajaran terdiferensiasi, menurut Suwartiningsih (2021), melibatkan pembentukan lingkungan belajar yang bervariasi dan sesuai dengan keunikan setiap siswa. Selain itu, hal ini memberikan siswa kesempatan untuk memahami materi pelajaran, memproses data, dan meningkatkan tujuan pembelajaran mereka—yang semuanya mengarah pada pembelajaran yang lebih efisien. ²⁶ Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli berdampak memberi peningkatan minat siswa dalam belajar. Hal ini menjadi acuan bagi guru untuk menjadikan pembelajaran diferensiasi sebagai pelaksanaan pembelajaran yang lebih mutakhir untuk membangkitkan minat belajar siswa.

Siswa lebih bersemangat dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang meningkatkan motivasi mereka dan memastikan bahwa pembelajaran

berjalan dengan baik. (Marlina, 2019). Beranjak dari hal tersebut, implementasi pembelajaran diferensiasi yang dilakukan di SMP Swasta Kristen BNKP Gunungsitoli membentuk kolaborasi dan kerjasama antara siswa dalam mengkreasikan pembelajaran, menumbuhkembangkan semangat belajar bagi siswa. Selain itu, pembelajaran diferensiasi mampu menjadi pengalaman belajar dan siswa dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan hal itu digemari siswa. Pembelajaran diferensiasi juga menambah pengetahuan bagi siswa dalam menggunakan media pembelajaran, memanfaatkan waktu belajar sebaik-baiknya dan tentunya mereka mampu mengerti dengan mudah materi yang dipelajari, bahkan mencari tahu materi pembelajaran untuk menunjang ilmu dan pengetahuan mereka.

Melalui penggunaan pembelajaran yang berbeda, siswa dapat memperoleh pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat keterampilan masing-masing. Dengan melakukan hal ini anak terhindar dari patah semangat dan gagal. Fox dan Hoffman (2011), Breaux dan Magee (2010), dan Tomlinson (2017). Guru kini menyadari dan memahami bahwa ada lebih dari satu teknik, metode, atau strategi untuk mempelajari konten berkat pengajaran yang berbeda. Cara guru mengatur materi pembelajaran, kegiatan, tugas harian, dan ujian akhir dengan mempertimbangkan minat siswa, persiapan konten, dan preferensi. Guru yang merasa bahwa setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan berbagai kapasitas yang dimilikinya adalah guru yang telah membangun landasan pembelajaran yang berdiferensiasi. Jadi, ketika pembelajaran yang bervariasi ini dipraktikkan, dampak yang akan dialami siswa dapat dirasakan

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka peneliti dapat kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah telah dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi seperti kurikulum pendidikan yang mengajarkan keberagaman budaya.

2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru, Keterbatasan Sumber Daya, Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua, Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung, Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural, Kurangnya Kesiapan Siswa, Kurikulum yang Tidak Memadai, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa Memberikan keyakinan kepada siswa tentang pentingnya pengertian yang lebih baik tentang perbedaan, mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mengakui keberagaman budaya untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari, meningkatkan kesadaran multikultural melalui partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dari

lembaga pendidikan lainnya, menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas, menggunakan metode pembelajaran yang berbasis multikultural untuk memastikan internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik, mengembangkan lingkungan sekolah yang berbasis multikultural dengan mengadakan kegiatankegiatan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkenalkan kebudayaan yang berbeda.

5.2

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Diharapkan kepada guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam 'Mem/mmnupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli dalam setiap pembelajaran di dalam kelas karena setiap kondisi peserta didik akan berbeda-beda dan berkembang disetiap generasi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara rekan-rekan pendidik lainnya.
2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu mengidentifikasi dan memantau hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan perlengkapan belajar seperti teknologi yang berguna dalam pembelajaran
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, bersifat terbuka dan interaktif terhadap guru maupun sesama siswa, dan menggunakan sumber daya yang ada secara cermat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan tuntas.
4. Bagi peneliti untuk selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pengembangan interaksi dalam pembelajaran

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK NASIONALISME SISWA DI SMA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.uniraya.ac.id Internet	232 words — 2%
2	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	191 words — 2%
3	www.jonedu.org Internet	109 words — 1%
4	text-id.123dok.com Internet	81 words — 1%
5	id.scribd.com Internet	79 words — 1%
6	eprints.uny.ac.id Internet	77 words — 1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet	76 words — 1%
8	seminar.ustjogja.ac.id Internet	69 words — 1%

9	jurnal.unismabekasi.ac.id Internet	58 words — < 1%
10	123dok.com Internet	46 words — < 1%
11	www.bnkpgunungsitoli.or.id Internet	43 words — < 1%
12	etheses.uingusdur.ac.id Internet	39 words — < 1%
13	zombiedoc.com Internet	38 words — < 1%
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet	36 words — < 1%
15	repository.unisbablitar.ac.id Internet	35 words — < 1%
16	www.ppdb.sman1gst.sch.id Internet	35 words — < 1%
17	docplayer.info Internet	34 words — < 1%
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet	33 words — < 1%
19	bpkpenabur.or.id Internet	32 words — < 1%
20	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	31 words — < 1%

21	www.scribd.com Internet	30 words — < 1%
22	es.scribd.com Internet	29 words — < 1%
23	Nofrion Nofrion. "PENDIDIKAN, BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (BOOK CHAPTER)", INA-Rxiv, 2018 Publications	28 words — < 1%
24	etheses.iainkediri.ac.id Internet	28 words — < 1%
25	ejurnal.iainpare.ac.id Internet	27 words — < 1%
26	dspace.uui.ac.id Internet	25 words — < 1%
27	e-journal.undikma.ac.id Internet	20 words — < 1%
28	press.umsida.ac.id Internet	20 words — < 1%
29	repository.uinsaizu.ac.id Internet	20 words — < 1%
30	www.slideshare.net Internet	19 words — < 1%
31	Gufran Sabarin, Achmad Djunaidi. "PERAN GURU DAN MASYARAKAT SEKOLAH DALAM MENGHADAPI PENGARUH MEDIA SOSIAL TERKAIT DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 MAUPONGGO",	18 words — < 1%

CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan, 2019

Crossref

32 Ida Bagus Alit Arta Wiguna, A.A. Gede Oka. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Pada Era Distrupsi", Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya, 2023

Crossref

18 words — < 1%

33 Nurartri Kurniasari, Irwan Permadi, Khofifah Hilda Purbasari. "Refleksi Guru pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar", Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 2024

Crossref

18 words — < 1%

34 core.ac.uk

Internet

18 words — < 1%

35 digilib.uinkhas.ac.id

Internet

18 words — < 1%

36 mgmpipssmplombokutara.wordpress.com

Internet

18 words — < 1%

37 repository.poltekkes-denpasar.ac.id

Internet

18 words — < 1%

38 repository.uin-suska.ac.id

Internet

18 words — < 1%

39 repository.uinsu.ac.id

Internet

18 words — < 1%

40 Haizatul Faizah, Rahmat Kamal. "Belajar dan Pembelajaran", Jurnal Basicedu, 2024

Crossref

17 words — < 1%

41	adoc.pub Internet	17 words — < 1%
42	repository.ar-raniry.ac.id Internet	17 words — < 1%
43	repository.umsu.ac.id Internet	17 words — < 1%
44	repository.uph.edu Internet	17 words — < 1%
45	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet	16 words — < 1%
46	repositori.usu.ac.id Internet	16 words — < 1%
47	repository.metrouniv.ac.id Internet	16 words — < 1%
48	repository.uksw.edu Internet	16 words — < 1%
49	repository.unej.ac.id Internet	16 words — < 1%
50	Usman M, Rosmini Rosmini, Hartati Hartati, Singgih Subiyantoro. "Efektivitas Penggunaan Google Classroom pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", <i>Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i> , 2021 Crossref	14 words — < 1%
51	guraru.org Internet	14 words — < 1%

52	ojs.fkipummy.ac.id Internet	14 words — < 1%
53	repository.iainpalopo.ac.id Internet	14 words — < 1%
54	repository.ulb.ac.id Internet	14 words — < 1%
55	repository.unugiri.ac.id Internet	14 words — < 1%
56	Faizatul Widat, Fitria Nur Hayati, Muniva Muslimah. "Pembentukan Karakter Santri Milenial melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo", FONDATIA, 2021 Crossref	13 words — < 1%
57	media.neliti.com Internet	13 words — < 1%
58	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
59	ojs.stkippi.ac.id Internet	12 words — < 1%
60	sikapiuangmu.ojk.go.id Internet	12 words — < 1%
61	anzdoc.com Internet	11 words — < 1%
62	kc.umn.ac.id Internet	11 words — < 1%

63	repository.uinjkt.ac.id Internet	11 words — < 1%
64	repository.unja.ac.id Internet	11 words — < 1%
65	digilib.iain-jember.ac.id Internet	10 words — < 1%
66	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	10 words — < 1%
67	M. Ubaidillah Ridwanulloh, Ekky Putri Theana. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN PKN PADA SEKOLAH DENGAN PROFIL VISI PANCASILA DI SMPN 03 KEDIRI", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2024 Crossref	9 words — < 1%
68	anthogoodwill-stiabone.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
69	ariendri.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
70	digilib.uinsby.ac.id Internet	9 words — < 1%
71	digilib.unila.ac.id Internet	9 words — < 1%
72	eprints.unm.ac.id Internet	9 words — < 1%
73	eprints.uns.ac.id Internet	9 words — < 1%

74	id.123dok.com Internet	9 words — < 1%
75	jurnal.uisu.ac.id Internet	9 words — < 1%
76	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet	9 words — < 1%
77	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet	9 words — < 1%
78	repository.umpalopo.ac.id Internet	9 words — < 1%
79	repository.unpkediri.ac.id Internet	9 words — < 1%
80	revyareza.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
81	slot.iadc-online.org Internet	9 words — < 1%
82	www.neliti.com Internet	9 words — < 1%
83	Hario Bismo Kuntarto, Amit Prakash. "DIGITAL LITERACY AMONG CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOLS", Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi, 2020 Crossref	8 words — < 1%
84	Heinrich - Rakuasa, Mohammad Amin Lasaiba. "Analisis Spasial Temporal Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku", GEOFORUM, 2022 Crossref	8 words — < 1%

85 Nadia Nurfaizah, Arifin Maksum, Prayuningtyas Angger Wardhani. "Pengembangan Board Game untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD", Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2021

Crossref

8 words — < 1%

86 Windasari Windasari, Viojezsha Valibra Vrachmadhani, Bella Adinda Risky. "Analisis Kinerja Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SDN Lontar II Surabaya", MASALIQ, 2024

Crossref

8 words — < 1%

87 digilib.unimed.ac.id

Internet

8 words — < 1%

88 docobook.com

Internet

8 words — < 1%

89 edu.pubmedia.id

Internet

8 words — < 1%

90 ejournal.upi.edu

Internet

8 words — < 1%

91 ejournal.yasin-alsys.org

Internet

8 words — < 1%

92 eprints.umm.ac.id

Internet

8 words — < 1%

93 eprints.walisongo.ac.id

Internet

8 words — < 1%

94 lembursingkur.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

repositori.uin-alauddin.ac.id

95	Internet	8 words — < 1%
96	repository.uinsi.ac.id Internet	8 words — < 1%
97	repository.unmuhjember.ac.id Internet	8 words — < 1%
98	repository.usd.ac.id Internet	8 words — < 1%
99	srihemalini.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
100	www.chatcompose.com Internet	8 words — < 1%
101	www.journal.umuslim.ac.id Internet	8 words — < 1%
102	yuliantifarida.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
103	Ardillah Abu, Suharto, Hasriani, Emi R Batalipu. "Menggali Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Instrumen Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis HOTS dengan Pendekatan TPACK", Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2024 Crossref	7 words — < 1%
104	Suhaida Dada, Erna Octavia, Lady Diana. "PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MATA PELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 MENTEBAH", Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan), 2020 Crossref	7 words — < 1%

105 Dendi Muhammad Agustiana, Mohamad Malik, Sri Rumiati. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka", Jurnal Citizenship Virtues, 2023
Crossref 6 words — < 1%

106 digilib.iain-palangkaraya.ac.id
Internet 6 words — < 1%

107 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet 6 words — < 1%

108 journal.unpas.ac.id
Internet 6 words — < 1%

109 nurhibitullah.blogspot.com
Internet 6 words — < 1%

110 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet 6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF